

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyu merupakan reptil laut yang mampu bermigrasi jarak jauh di sepanjang kawasan Samudera Hindia, Pasifik dan Asia Tenggara serta dikenal sebagai salah satu satwa yang terancam punah (**Adnyana et al., 2009**). Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, Konservasi Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (KPSDKP) Kota Pariaman merupakan salah satu daerah di wilayah Pantai Barat Sumatra yang menjadi lokasi tempat mendaratnya penyu laut setiap tahunnya. Saat ini, Penyu termasuk kedalam katagori hewan yang berstatus hamper punah dan perlu dilakukan upaya untuk pelestarian.

Pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai, ruaya pakan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, pengelolaan teknik-teknik konservasi yang tidak memadai, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telur penyu serta ancaman predator merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu. Karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang dan untuk mencapai kondisi stabil dapat memakan waktu cukup lama sekitar 30 - 40 tahun, maka sudah seharusnya pelestarian terhadap satwa langka ini menjadi hal yang mendesak.

Kondisi inilah yang menyebabkan semua jenis penyu di Indonesia diberikan status dilindungi oleh Negara sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis-Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Dari 7 (tujuh) jenis penyu di dunia, tercatat 6 (enam) jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia

yaitu penyu hijau ( *Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu pipih (*Natator depressus*), penyu abu - abu (*Lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), serta penyu tempayan (*Caretta caretta*), jenis penyu sisik dan penyu hijau yang paling banyak di jumpai dan terdistribusi secara luas di perairan Indonesia. Total aktivitas bertelur per tahun untuk penyu hijau dan penyu sisik di seluruh Indonesia berturut - turut diperkirakan lebih dari 35.000 dan 28.000 (Tomascik *et al.*, 1997).

Data dari berbagai sumber menunjuk bahwa populasi penyu di Indonesia menurun drastis terutama sejak dua dekade terakhir. Hasil pengamatan beberapa peneliti di beberapa lokasi menunjukkan penurunan populasi bisa mencapai 80% dibandingkan dengan jumlah populasi pada 15 tahun terakhir (Hamid, 2005). Jumlah populasi penyu yang terus menurun disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kerusakan habitat alami, pencemaran laut, serangan predator, aktifitas nelayan dan perburuan daging maupun telur penyu untuk kepentingan komersial. Populasi penyu menurun karena kematian penyu yang disebabkan diantaranya ektoparasit (lintah) dan endoparasit (nematoda dan termatoda) (Greiner, 2003). Kesehatan hewan aquatik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, nutrisi dan pathogen.

Ikan rucah memiliki potensi sebagai salah satu bahan baku pakan local karena mengandung kadar protein berkisar 25–75%. Ikan rucah adalah ikan yang berasal dari sisa-sisa hasil penangkapan ikan berupa ikan utuh yang sudah tidak layak dikonsumsi manusia. Tepung ikan yang berasal dari ikan rucah kaya akan asam amino, energi,

asam lemak dan mineral serta mengandung atraktan yang dapat meningkatkan selera makan ikan (Chandrapal, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pemberian Ikan Rucah Dengan Jumlah Berbeda Terhadap Pertumbuhan Tukik Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)**”.

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dosis pemberian ikan rucah yang tepat terhadap pertumbuhan tukik penyu lekung (*Lepidochelys olivacea*).

## **1.3 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang pemberian ikan rucah yang tepat terhadap pertumbuhan tukik penyu lekung (*Lepidochelys olivacea*) sebagai upaya pengelolaan konservasi tukik penyu lekung.